



Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias terhadap Bahasa Indonesia di Garu II Medan Amplas

Halimul Maduwu^{1*}, Alfitriana Purba, S.Pd., M.Pd², Sutikno, S.Pd., M.Pd, Ph.D³,
Abdullah Hasibuan, S.Pd., M.Pd⁴, Dr. Abdul Mujib, S. Pd., M. PMat.⁵

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, UMN Al-Washliyah, Indonesia

²⁻⁵ Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Email afiliasi: umnaw@ac.id ²⁻⁵

Alamat Kampus: Jl. Garu II A No.93, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147

Korespondensi penulis: halimunmaduwu@gmail.com ¹

Abstract. *This research aims to analyze forms of phonological interference in the use of Indonesian by speakers of the Nias regional language in Garu II, Medan Amplas. The background of this research is based on the fact that the Nias people, as a bilingual group, often experience difficulties in pronouncing Indonesian according to the rules, resulting in symptoms of phonological deviations such as deletions, changes and additions of phonemes. Using qualitative descriptive methods and triangulation techniques (observation, interviews, documentation), this research found three main forms of interference: (1) deletion of the final phoneme (example: "jalan" becomes "jala"), (2) changes in phonemes (example: "kaya" becomes "kayo"), and (3) the addition of phonemes (example: "although" becomes "walampun"). Factors causing interference include the social environment, first language habits, low vocabulary mastery, and weak loyalty to the second language. It is hoped that the results of this research can enrich the study of phonology and become a reference in developing Indonesian for bilingual communities.*

Keyword: *phonological interference, Nias language, Indonesian, bilingualism, phonemes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi fonologi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa daerah Nias di Garu II, Medan Amplas. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Nias, sebagai kelompok dwibahasa, sering mengalami kesulitan dalam pelafalan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, sehingga muncul gejala penyimpangan fonologis seperti penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi), penelitian ini menemukan tiga bentuk utama interferensi: (1) penghilangan fonem akhir (contoh: "jalan" menjadi "jala"), (2) perubahan fonem (contoh: "kaya" menjadi "kayo"), dan (3) penambahan fonem (contoh: "walaupun" menjadi "walampun"). Faktor penyebab interferensi meliputi lingkungan sosial, kebiasaan bahasa pertama, penguasaan kosakata yang rendah, dan lemahnya kesetiaan terhadap bahasa kedua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fonologi dan menjadi acuan dalam pembinaan berbahasa Indonesia bagi masyarakat dwibahasa.

Kata kunci: interferensi fonologi, bahasa Nias, bahasa Indonesia, dwibahasa, fonem.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman budaya dan bahasa. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, keberagaman suku, budaya, dan bahasa di Indonesia disatukan oleh bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara individu, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok lainnya. Bahasa

merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam setiap interaksi dan komunikasi sehari-hari, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.

Bahasa adalah alat dalam berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat lain. Seperti yang diungkapkan oleh Warsiman (Solihah, 2022) bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang menimbulkan ragam-ragam sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, baik keragaman sosial penutur ataupun keragaman fungsi bahasa.

Masyarakat di Indonesia umumnya memiliki kemampuan bilingual (kemampuan berbahasa), yaitu dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Terdapat dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa pertama yang merupakan bahasa daerah atau bahasa pertama dan bahasa kedua yang adalah bahasa Indonesia. Bahasa Nias, sebagai bahasa pertama (B1) yang digunakan oleh masyarakat Nias di Garu II Medan Amplas, secara tidak sadar berperan dalam mempengaruhi fenomena pergeseran sistem bunyi bahasa Nias. Hal ini terjadi akibat interaksi bahasa yang intens dengan bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penghilangan fonem di akhir kalimat dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa Indonesia sering kali mengakibatkan interferensi bahasa. (Pertiwi & Hindun, 2022), interferensi merujuk pada perubahan dalam sistem bahasa yang terjadi akibat interaksi antara bahasa tersebut dengan elemen bahasa lain, khususnya pada penutur yang menguasai dua bahasa. Dwibahasa diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian, di mana individu dapat berkomunikasi dengan fasih dan efektif dalam berbagai konteks. Seorang penutur dwibahasa tidak hanya memahami kedua bahasa, tetapi juga mampu beralih antara bahasa dengan lancar, sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Kemampuan dwibahasa lebih dari sekadar berbicara dalam dua bahasa; ia juga mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman manusia. Interferensi bahasa merupakan fenomena linguistik yang mencakup kesulitan dalam penggunaan bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2). Dalam konteks ini, interferensi dapat menyebabkan kesalahan atau kekeliruan akibat kebiasaan membawa elemen dari bahasa pertama (B1) atau bahasa Kedua (B2) dalam interaksi sosial.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa daerah (bahasa suku) yang ada di Sumatera Utara dan perlu dipertahankan. Bahasa ini juga memiliki peranan yang unggul yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar penutur tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas Nias. Bahasa Nias mengenal enam vokal yang dibubuhi a, e, i, u, o, dan ö

(Bawamenewi, 2020) Bahasa Nias dengan karakter bahasanya yang tidak mempunyai konsonan pada setiap akhir kata melalui ujaran, kendati demikian Kota Teluk Dalam khususnya di Kabupaten Nias Selatan mempunyai keunikan tersendiri dalam melakukan percakapan sehari-hari dan sangat berbeda dari empat Kabupaten dan satu Kota di Pulau Nias. Salah satu contohnya adalah tuturan kata yang menyatakan ‘Haega gö möi’ö’, yang artinya ‘mau kemana’ berbeda halnya dengan bahasa daerah di Kabupaten Nias kata ‘mau kemana’ dalam konteks bahasanya ‘Hezaso möi’ö’. Sementara dalam konteks ujaran bahasa di Kabupaten Nias Barat, yakni ‘Hendre möi’ö’ (Zagoto, 2018).

Fenomena bahasa ini menunjukkan adanya pengaruh dari satu tatanan bahasa terhadap tatanan bahasa lainnya. Hal ini dapat diamati pada masyarakat Nias, khususnya di Garu II Medan Amplas, yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sering kali tanpa disadari mengubah struktur bahasa Indonesia yang seharusnya. Akibatnya, terjadi pengurangan elemen-elemen bahasa yang telah melekat pada diri mereka. Masyarakat Nias, ketika berinteraksi dengan penduduk Garu II Medan Amplas, sering mengalami pergeseran atau penghilangan fonem di akhir kalimat, contohnya: Makan-Makan Kacang menjadi Maka-Maka Kaca, dan Jalan-Jalan menjadi Jala-Jala, Fenomena ini menciptakan interferensi antara bahasa daerah Nias dan bahasa Indonesia, yang sering kali menimbulkan pertanyaan serta ejekan terhadap orang Nias, terutama yang tinggal di Garu II Medan Amplas, karena mereka sering kali mencampurkan kosakata atau menghilangkan unsur bahasa Nias dalam percakapan bahasa Indonesia.

Dengan interferensi yang penulis maksudkan ialah penyimpangan dari norma-norma satu bahasa yang sedang digunakan oleh seorang dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya dengan bahasa yang lain. Interferensi dari Bahasa Nias ke Bahasa Indonesia ini terdapat di bidang fonologi, seperti pada penambahan fonem dan perubahan fonem pada Bahasa Nias ini merupakan indikator terjadinya interferensi. Dengan kata lain bahwa interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasa menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa dalam bertutur kata dan kalimat, gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Salah satu bentuk interferensi yaitu pada tata bunyi atau interferensi fonologis yakni penghilang fonem konsonan diakhir sebuah kata yang terjadi pada bahasa Indonesia, sehingga penulis mengangkat judul Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias Terhadap Bahasa Indonesia Di Garu II Medan Amplas (Kajian Fonologi).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa lebih dari satu.
2. Penggunaan ragam bahasa, alih kode, dan campur kode.
3. Penggunaan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Nias.

Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dirasa perlu penulis melakukan pembatasan masalah agar dalam penelitian yang dilakukan lebih terfokus. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias Terhadap Bahasa Indonesia Di Garu II Medan Amplas (Kajian Fonologi).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud interferensi fonologi bahasa daerah Nias terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi di Garu II Medan Amplas?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Nias?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias Terhadap Bahasa Indonesia Di Garu II Medan Amplas (Kajian Fonologi).
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Nias?

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah hal-hal positif yang dapat diperoleh dari hasil penelitian Anda, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat ini

dapat dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari dunia akademik dan masyarakat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini untuk lebih cermat dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar

2. Bagi Peneliti

Dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai perbandingan dengan penelitian lain dan sebagai bentuk latihan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah

3. Bagi Pembaca

Dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang fenomena kebahasaan, khususnya mengenai interferensi bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Ruang Lingkup Kajian Fonologi

Penelitian ini berfokus pada analisis interferensi bahasa daerah Nias terhadap bahasa Indonesia di Garu II, Medan Amplas, dengan pendekatan fonologi. Ruang lingkup penelitian meliputi:

Aspek Fonologis

- **Bunyi Vokal:** Menganalisis perbedaan dan persamaan antara sistem vokal bahasa Nias dan bahasa Indonesia, serta bentuk interferensi yang terjadi, seperti penggantian atau penyesuaian bunyi.
- **Bunyi Konsonan:** Meneliti perubahan atau substitusi konsonan dari bahasa Nias yang memengaruhi pengucapan kata dalam bahasa Indonesia.
- **Struktur Silabel:** Mengkaji pola suku kata khas bahasa Nias dan pengaruhnya terhadap ujaran bahasa Indonesia, termasuk kemungkinan perubahan jumlah atau pola silabel.
- **Tekanan dan Intonasi:** Mengamati pengaruh tekanan kata dan intonasi dalam bahasa Nias terhadap cara penyampaian ujaran dalam bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Interferensi

- Identifikasi faktor linguistik, seperti perbedaan fonotaktik antara bahasa Nias dan bahasa Indonesia.

- Faktor non-linguistik, seperti kebiasaan penggunaan bahasa dalam keluarga, lingkungan, dan pendidikan.

Konteks Sosial Bahasa

- Penelitian ini dibatasi pada masyarakat Garu II, Medan Amplas, dengan fokus pada penutur bilingual (bahasa Nias dan bahasa Indonesia).
- Kajian ini mencakup kelompok usia dewasa dan remaja yang memiliki interaksi aktif dalam kedua bahasa.

Data Ujaran

- Ujaran yang dianalisis meliputi percakapan sehari-hari, wawancara, atau rekaman lainnya yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Nias.

Lingkup Waktu dan Lokasi

- Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di Garu II, Medan Amplas, dengan fokus pada komunitas masyarakat yang aktif menggunakan bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Fonologi

Fonologi merupakan cabang Linguistik (Ilmu bahasa) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik dari proses terbentuk, maupun perubahannya. Dalam ilmu bahasa, fonologi mengacu pada studi fonemik yang memperhatikan pembeda makna dari bunyi. Namun dalam ranah umum, fonologi merupakan ilmu yang dapat mempelajari dua sub-bidang, yakni fonemik (memperhatikan pembeda makna), dan fonetik (tidak mepedulikan pembeda makna).

a. Fonemik

Fonemik merupakan salah satu bidang studi dalam fonologi yang menitikberatkan pada fonem, yang didefinisikan sebagai unit suara terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki kemampuan untuk membedakan arti. Penelitian dalam fonemik bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami sistem fonem yang ada dalam suatu bahasa serta peran fonem tersebut dalam pembentukan kata dan makna, dari satu bahasa ke bahasa lain.

b. Fonetik

Fonetik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi dalam bahasa secara ilmiah dengan pendekatan fisik. Kajian ini mencakup proses produksi,

transmisi, dan penerimaan bunyi. Fokus utama fonetik adalah pada karakteristik spesifik dari bunyi bahasa yang dapat diukur dan diamati, baik dari sisi pengucapan oleh penutur maupun dari sisi penerimaan oleh pendengar.

Dalam pembahasan tersebut berkaitan dengan judul yang telah penulis ambil yaitu : Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias terhadap Bahasa Indonesia Di Garu II Medan Amplas (Kajian Fonologi) dalam hal ini, penulis tertarik mengambil judul tersebut dikarenakan kebanyakan orang Nias yang terutama yang ada di Garu II Medan Amplas banyak sekali mengalami pengurangan bahasa sehingga terjadilah interferensi bahasa antara bahasa Nias dengan bahasa Indonesia.

Masyarakat Bilingual

Bahasa adalah kelompok masyarakat yang menggunakan satu bahasa sebagai sarana komunikasi yang disepakati bersama. Mereka akan mengaplikasikan dan memanfaatkan dua bahasa secara bergantian dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka berinteraksi dengan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, bilingualisme didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk secara aktif berpartisipasi dalam komunikasi di kalangan masyarakat Nias khususnya yang berada di Garu II Medan Amplas.

Interferensi Fonologi

Interferensi dalam bidang fonologi merupakan fenomena linguistik yang mengkaji suara-suara dari suatu bahasa tertentu yang diucapkan oleh para penuturnya. Fonologi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu fonologi umum dan fonologi khusus. Menurut Akhyaruddin, Yusra & Hilman (2020:5) dalam karya mereka, fonologi dibedakan berdasarkan ruang lingkupnya menjadi fonologi umum dan fonologi khusus. Fonologi umum berfokus pada studi bunyi-bunyi bahasa secara keseluruhan, contohnya mencakup semua bunyi bahasa yang terdapat di kawasan Asia Tenggara. Sebaliknya, fonologi khusus berfokus pada analisis bunyi-bunyi dari bahasa tertentu, seperti bahasa Madura, Batak, Bugis, Jawa, Nias, dan lain-lain..

1. Interferensi Tataran Fonologi

Interferensi fonologi merujuk pada kesalahan berbahasa yang terjadi dalam aspek fonologi, yang berkaitan dengan cara pelafalan bunyi-bunyi dalam suatu bahasa. Hal ini mencakup penambahan, perubahan dan penghilangan fonem. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa contoh interferensi penekanan dari bahasa Nias terhadap bahasa Indonesia yang dapat diidentifikasi.

a. Penambahan Fonem

Tabel 1.1 Penambahan Fonem

Fonem bahasa Indonesia	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
Walaupun	Walaupun	Walampun
Apa kabar	Apa kabar	Apa bakar ba

Perubahan Fonem

Tabel 1.2. Perubahan Fonem

Fonem bahasa Indonesia	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
Tolong	Tolong	Tolo
Kaya	Kaya	Kayo
Makan	Makan	Mana
Mandi	Mandi	Mondi
Baju	Baju	Baru
Kuda	Kuda	Kudo

Penghilangan Fonem

Tabel 1.3. Penghilangan Fonem

Fonem bahasa Indonesia	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
Minum	Minum	Minu
Cangkir	Cangkir	Caki
Jalan	Jalan	Jala
Handuk	Handuk	Handu
Karung	Karung	Karu
Beras	Beras	Bera

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah fenomena di mana penggunaan satu bahasa memengaruhi bahasa lain pada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa. Interferensi melibatkan elemen-elemen seperti bahasa asal, bahasa yang menyerap, dan unsur-unsur yang diserap. Fenomena ini terjadi dalam konteks masyarakat bilingual, di mana individu secara bergantian menggunakan dua bahasa. Interferensi bahasa dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa lain yang dikuasai

Intreferensi Fonologi Bahasa Indonesia

Bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri Kridalaksana (Nengah, 2020:39). Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Dardjowidjojo (Indrayanti, 2017:127) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama.

Interferensi Fonologi Bahasa Nias

Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Interferensi bahasa dapat terjadi karena adanya unsur bahasa pertama (B1) ke dalam pemakaian bahasa kedua (B2) atau sebaliknya baik dalam komunikasi lisan maupun tulis yang berbentuk wacana. Jika struktur bahasa yang sudah dikuasai oleh bahasa pertama (B1) banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari (B2), maka akan terjadi semacam pemudahan dalam proses transferisasinya. Sebaliknya, jika struktur kedua bahasa memiliki perbedaan, maka akan menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk menguasai bahasa kedua (B2).

Faktor-faktor Interferensi

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berperan sebagai faktor yang menyebabkan penutur mengalami interferensi dalam penggunaan bahasa. Hal ini terlihat pada penutur atau orang nias yang berinteraksi di kawasan Garu II Medan Amplas, yang sebagian kecil penduduknya berasal dari masyarakat Nias, yang merantau di daerah tersebut umumnya berkomunikasi dalam bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari

2. Dwibahasa penutur

Kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa, yang dikenal sebagai kedwibahasaan, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. (Sukirman, 2021) Kedwibahasaan merujuk pada kemampuan penutur untuk beralih antara dua bahasa dalam interaksi mereka. Penggunaan dua bahasa secara bergantian membuka kemungkinan terjadinya interferensi.

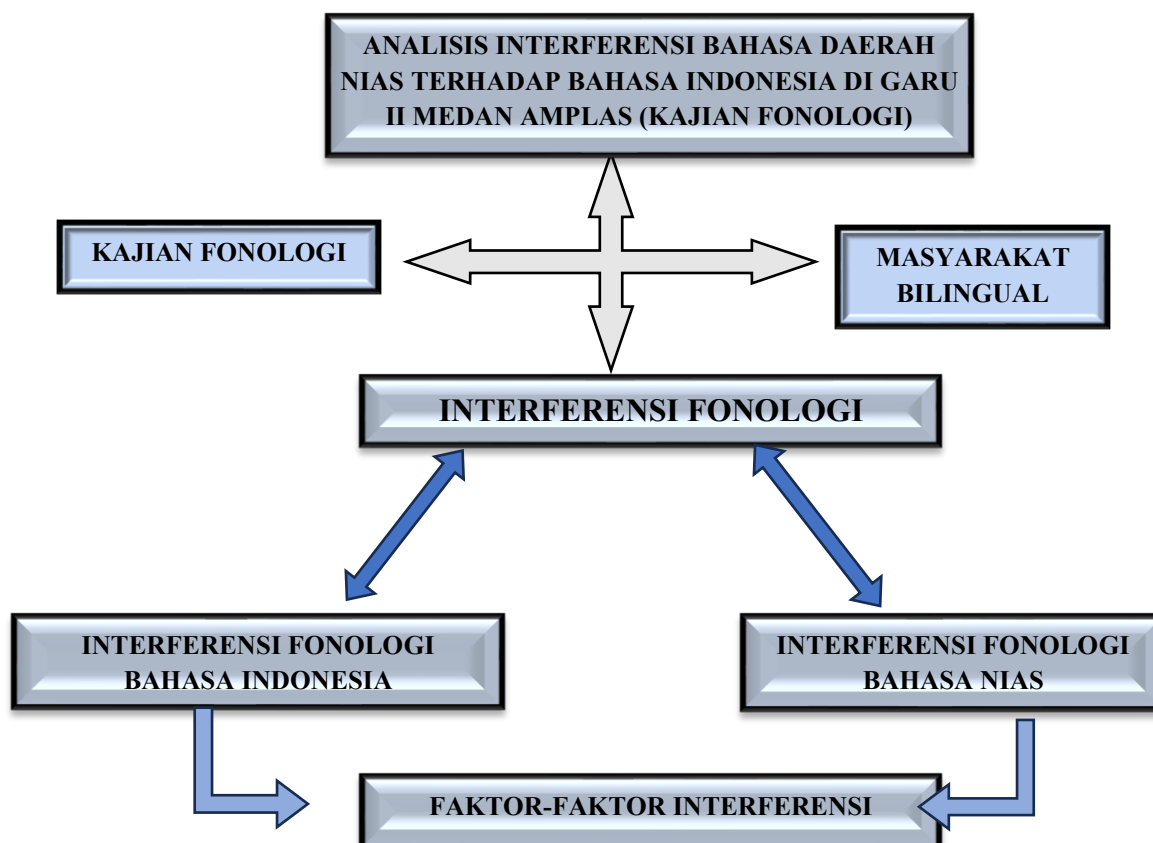
3. Kebiasaan di dalam bahasa pertama

Kebiasaan yang muncul dari penutur bahasa dalam bahasa pertama biasanya disebabkan oleh kurangnya kontrol bahasa serta penguasaan yang tidak memadai terhadap bahasa kedua. Situasi ini sering terjadi pada penutur yang menguasai dua bahasa saat berkomunikasi dalam bahasa kedua..

Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang dianggap sebagai masalah

penting. Kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan pemikiran penulis untuk memperkuat sub fokus yang mendasari penelitian. Dalam konteks penelitian, penting untuk menyampaikan kerangka berpikir, terutama jika penelitian tersebut berkaitan dengan fokus yang ditentukan. Dari kerangka berpikir ini, akan terbentuk alur penelitian yang jelas dan logis.



Berdasarkan analisis penelitian, kajian teori, dan permasalahan yang telah diuraikan, berikut adalah model kerangka berpikir untuk penelitian yang akan mengkaji interferensi Bahasa Nias terhadap Bahasa Indonesia dalam komunikasi masyarakat Nias di Garu II Medan Amplas. Dalam proses analisis, peneliti memanfaatkan fonologi sebagai dasar teori, kemudian melanjutkan dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi fonologi serta faktor-faktor yang dapat memicu interferensi bahasa, seperti tingkat penguasaan kedua bahasa, dampak interferensi terhadap bahasa, konteks sosial, dan sikap terhadap bahasa.

Penelitian Relevan

Dalam penulisan ini ada beberapa jurnal pendukung yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis diantaranya adalah:

1. Penelitian tentang Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi) Dalam Komunikasi Pada Pendidik Dan Peserta Didik Di Sdn Pamulian 02 Serta Implikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait dengan Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi).
2. Penelitian Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di WhatsApp Dora Hatika Pertiwi 1 , Hindun2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait dengan Interferensi Penekanan Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia. Penelitian diatas penulis mengutip beberapa kutipan di dalam penelitian tersebut berkaitan dengan interferensi bahasa saat berkomunikasi.
3. Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik Puja Sri Rahayu Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi. Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik yang dimana dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa kutipan mengenai tentang kajian fonologi. Didalam kajian ini sangat berpengaruh penting dikarenakan didalam kajian fonologi membahas tentang komponen-komponen fonologi di antaranya seperti : kajian fonetik, fonemik dan fonem.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (Desniarti dkk, 2021), penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, budaya, dan pengalaman manusia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menghasilkan data dalam bentuk angka, penelitian kualitatif menghasilkan data yang berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi. Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa sosial tertentu, seperti yang terjadi pada interferensi bahasa Nias terhadap Bahasa Indonesia di Garu II Medan Amplas. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan sudut pandang dari para partisipan penelitian.

Peneliti memilih metode kualitatif karena data peneliti ini dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa campur kode antara bahasa daerah Nias terhadap

Bahasa Indonesia yang khususnya di Garu III Medan Amplas. Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang berperan sebagai perencana pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsiran data dan pelopor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelian Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperkuat kualitas data yang di teliti.

Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam konteks penelitian, khususnya penelitian kualitatif, merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Partisipan adalah individu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam menjalankan penelitian guna mendapatkan data maupun sumber data dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Garu II Medan Amplas, selama selama 3 bulan dimulai dari sejak pengajuan bulan Oktober-Desember tahun 2024. Sumber data dari penelitian ini adalah pada Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias Tergadap Bahasa Indonesia Di Garu II Medan Amplas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data pengamatan, survei, dan wawancara terhadap masyarakat Nias yang ada di Garu II.

Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 306), peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Instrument penelitian yang digunakan adalah dengan dokumentasi.

Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2020:104) teknik pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai akan menghasilkan proses analisis data yang standar. Pengambilan data yang tidak sesuai akan menyebabkan data yang diambil tidak sesuai standar yang ditetapkan. Peneliti mencatat, mencermati sumber data sebagai bahan kajian dalam analisis data. Teknik ini sangat penting karena data yang berkualitas akan menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan dapat diandalkan. Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; dapat dilakukan dengan cara observasi, mencatat, wawancara dan dokumentasi.

Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Yaitu wawancara dan dokumentasi. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang., maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam lainnya. Menurut Hasanah H. (2016, hlm. 36) observasi partisipan yaitu orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain.

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari data secara langsung dari responden dalam jumlah kecil baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Langsung dalam hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka maupun melalui alat komunikasi. Wawancara biasanya dilakukan sebagai tahap awal untuk menemukan data yang ingin diteliti. Menurut Sugiyono (2012. hlm. 320) wawancara tak berstruktur merupakan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel 3.1

Daftar Kuesioner

NO	PERTANYAAN RESPONDEN	ARTI PERTANYAAN
1.	yaugö haega ndaugö ba Nias	Kamu di Nias dari pulau mana?
2.	Hadia ötürö moroi ba Nias möi ba medan	Apa Transpot kamu dari Nias Ke medan

3.	Hadia mado da khöu	Bagaimana pengalaman kamu selama di medan
4.	Haega toröi ndaugö ba medan	Dimedan kamu tinggal dimananya?
5.	Hadia fohalöwöu ba medan	Apa pekerjaan kamu di medan?
6.	Hadia tujuan mö ba medan	Apa tujuan kamu dimedan
7.	Hauga fa'arau mö ba medan ga	Sudah berapa lama kamu dimedan
8.	Hadia so saudara mö ba medan	Apa pendapat kamu terkait tentang pekerjaan di medan ?
9.	Hadia nawömö moroi ba Nias möi ba Medan	Apa kawan kamu dari Nias Ke Medan
10.	Hadia ndaugö gaö ngekos ba Medan	Apa kamu di Medan ini ngekos

Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan cara pengambilan data dengan menganalisis fakta berupa catatan peristiwa, pengambilan foto atau video. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara guna mendukung data yang ditelusuri oleh penulis sehingga mendapatkan data yang konkrit dan mendasar.

Analisis Data

Analisis data, menurut Sugiyono (2020:132), adalah suatu proses yang sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari penggalian informasi. Data tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam berbagai kategori, dijabarkan menjadi unit-unit, dilakukan sintesis, disusun dalam pola, serta dipilih elemen-elemen yang penting untuk dipelajari.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini melibatkan pengumpulan data atau informasi yang terdapat pada sumber yang relevan. Dalam proses ini, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap sumber data, berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi, serta menandai bagian-bagian penting dengan cara menggarisbawahi kata, frasa, kalimat, atau dialog yang dianggap relevan. Selanjutnya, peneliti membandingkan informasi tersebut dengan kata, frasa, kalimat, atau dialog lain yang mencerminkan kepribadian tokoh, yang meliputi aspek Ide, Ego, dan Superego.

Tahap Reduksi Data

Adalah tahap penyederhanaan data tidak semua data yang terkumpul pada tahap sebelumnya digunakan, pada tahap ini dilakukan penyortiran, data yang didapatkan dari tahap sebelumnya dicatat/diketik untuk memudahkan memilah sesuai dengan karakteristik data sambil masih mencermati setiap data agar tidak ada data yang terlewat. Pada tahap ini data mulai dapat

dikelompokkan sesuai dengan kategori data dengan kategori karakter Id dikelompokkan dengan kelompok data dengan karakter Id, begitu pula untuk data dengan kategori Ego dan Superego dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing menggunakan pengkodean tertentu sehingga memudahkan analisis.

Tahap Penyajian Data (display data)

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang sudah dikategorikan pada tahap sebelumnya. Informasi yang didapat dari tahap sebelumnya disusun sedemikian rupa agar mendapatkan data yang memungkinkan untuk dilakukan simpulan dan penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Spesifikasi data difokuskan pada permasalahan penelitian. Data yang disajikan diberikan analisis berupa penjabaran tentang kesesuaian kategori dan argumentasi yang tepat berdasarkan teori dalam penjelasan sebelumnya.

Tahap penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah disajikan difokuskan pada permasalahan. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan hasil analisis berupa penafsiran tentang aspek kepribadian tokoh dengan cara menyimpulkan apakah dalam pengambilan keputusan dan respon tokoh terhadap permasalahan lebih dipengaruhi Id, Ego, atau Superego. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan diskripsi tentang aspek Interferensi Bahasa Daerah Nias Terhadap Bahasa Indonesia Di Garu II Medan Amplas.(Suparyanto dan Rosad, 2020)

Data Masyarakat Nias Yang Ada Di Garu II Medan Amplas yang Menjadi Sampel Penelitian.

No	Nama	Alamat	Pekerjaan/Profesi
1	Muliadi Lugu	Garu II gg. Nusa Indah	Mahasiswa
2	Ramadhan Lugu	Garu II gg. Nusa Indah	Mahasiswa
3	Iskandar Dohude	Garu II gang Sembilan	Mahasiswa
4	Maya Ardila Gaurifa	Garu II gang Sari Bunga	Mahasiswa
5	Nurhayani Arab	Garu II gang Sari Bunga	Mahasiswa
6	Nur Halifah Arab	Garu II gang Sari Bunga	Mahasiswa
7	Qiran M. Garamba	Garu II gang Sari Bunga	Mahasiswa
8	Maryam Ulfah Harefa	Garu II gang Sari Bunga	Mahasiswa
9	Sekto Waruwu	Garu II No. 72	Tukang Pangkas
10	Jon Waruwu	Garu II No. 72	Tukang Pangkas
11	Yanto Waruwu	Garu II No. 72	Tukang Pangkas
12	Pendi Hulu	Garu II No. 72	Tukang Pangkas
13	Beni Telaumbanua	Garu II gang Teratai	Wiraswasta
14	Aris Halawa	Garu II, No.72	Tukang Pangkas
15	Erwin Nehe	Garu II, Masjid	Mahasiswa
16	Natan Waruwu	Garu II No. 72	Tukang Pangkas
17	Fina Melani tanjung	Garu II gang anyalir	Mahasiswa
18	Dian Sulastri	Garu II gang anyalir	Mahasiswa
19	Farida Hanan Tanjung	Garu II gang anyalir	Mahasiswa
20	Hasrat Bohalima	Garu II gang Raflesia	Mahasiswa
21	Ernita	Garu II gang cempedak	Mahasiswa
22	Arizal azhar zidomi	Garu II gg. Nusa Indah	Mahasiswa
23	Fandriawan tanjung	Garu II gg. Nusa Indah	Mahasiswa
24	Arya andika maulana zidomi	Garu II gg. Nusa Indah	Mahasiswa
25	Rizka fadilah Bulolo	Garu II gang Teratai	Mahasiswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Garu II Medan Amplas. Penelitian ini melibatkan masyarakat Nias yang ada di Garu II Medan Amplas, sebagai sumber penelitian terkait judul peneliti ambil yaitu: Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias Terhadap Bahasa Indonesia.

Yang dimana dalam penelitian ini hanya mengambil sebagai subjek penelitian berjumlah 10 orang dan jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian berjumlah 25 orang.

Hasil Wawancara

NO	PERTANYAAN RESPONDEN	ARTI PERTANYAAN
1.	Yaugö haega ndaugö ba Nias?	Kamu di Nias dari pulau mana?
2.	Hadia ötorö moroi ba Nias möi ba medan?	Apa Transpot kamu dari Nias Ke medan?
3.	Hadia mado da khöu?	Bagaimana pengalaman kamu selama di medan?
4.	Haega toröi ndaugö ba medan ?	Dimedan kamu tinggal dimananya?
5.	Hadia fohalöwöu ba medan?	Apa pekerjaan kamu di medan?
6.	Hadia tujuan mö ba medan ?	Apa tujuan kamu dimedan?
7.	Hauga fa'arau mö ba medan ga?	Sudah berapa lama kamu dimedan?
8.	Hadia so saudara mö ba medan?	Apa pendapat kamu terkait tentang pekerjaan di medan ?
9.	Hadia nawömö moroi ba Nias möi ba Medan?	Apa kawan kamu dari Nias Ke Medan?
10.	Hadia ndaugö gaö ngekos ba Medan ?	Apa kamu di Medan ini ngekos?

Sumber : Hasil olahan peneliti 2025

Hasil Wawancara 1

Masyarakat Nias adalah objek yang akan di teliti untuk menganalisis dari aspek interefensi berbahasa, antara bahasa daerah Nias terhadap bahasa Indonesia yang ada di Garu II Medan Amplas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Masyarakat Nias (Mulyadi Lugu) menyatakan bahwa bahasa Nias ini kan dimana bahasa yang pertama kita gunakan dari sejak kecil sampai matipun kita masih menggunakannya untuk berinteraksi terhadap kelompok kita yang sesama orang Nias, walaupun kita yang ada diperantauan ini menggunakan bahasa Indonesia kurang pas atau pengucapannya kurang tepat dan jelas itu bukan kurangnya pemahaman bahasa iindonesia kita tetapi dikarenakan aspek bahasa ibu dan logat bahasa kita itu masih melekat kental sehingga terkadang ada yang kurang jelas dan terdengar samar bagi

pendengar khususnya Masyarakat Garu II Medan Amplas ini yang dominannya menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil Wawancara 2

Menurut (Ramadhan Lugu) mengatakan bahwa ketika ada Masyarakat garu II ini yang membuli penggunaan bahasa Indonesia kita, dikarenakan terjadi pengurangan kata di akhir kalimat seperti maka-maka kaca, jala-jala dan sebagainya. Maka kita sebagai Masyarakat nias yang tinggal di garu II Medan Amplas ini, kita mencoba menjelaskan kepada mereka bahwasanya tidak semua Masyarakat nias itu mengalami pengurangan atau kekeliruan berbahasa Indonesia, itu terjadi tanpa disadari dan spontan keluar dikarenakan penggunaan logat dan bahasa ibu yang masih kental di gunakan.

Hasil Wawancara 3

Menurut (Iskandar Dohude) mengatakan bahwa Masyarakat Nias yang merantau ini di garu II medan Amplas, bukan kurang mengetahui atau kurangnya Pemahaman berbahasa tetapi, dikarenakan banyak orang nias yang khususnya nias Selatan memiliki beberapa kesamaan bahasa antara bahasa nias dengan bahasa Indonesia contohnya: “Pulo” sama dengan “Pulau”, “Mondi” sama dengan “Mandi” dan lain sebagainya.

Pembahasan hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Nias yang berdomisili di Garu II, Kecamatan Medan Amplas. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk interferensi fonologi yang muncul saat penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Dengan melibatkan 25 responden dan mendalami 10 subjek utama, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nias tidak terlepas dari pengaruh bahasa ibu mereka, yakni bahasa Nias. Bahasa Nias yang mereka kuasai sejak kecil tetap aktif digunakan dalam interaksi sosial, bahkan saat mereka mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa Masyarakat nias yang berada di garu II Medan Amplas baik yang berprofesi sebagai tukang pangkas maupun mahasiswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran kita sebagai perantauan ini, sangat penting melestarikan bahasa nias di kalangan Masyarakat garu II Medan Amplas tetapi dalam hal ini juga kita harus mengantisipasi terjadinya hal yang tidak kita inginkan terkait dengan interferensi bahasa atau kekeliruan berbahasa nias dengan bahasa Indonesia dengan

tidak sering menggunakan bahasa dua dalam satu percakapan misalnya ketika berbicara dengan komunitas nias dalam satu tempat kemudian di komunitas tersebut juga bukan orang nias semua maka penggunaan bahasa indonesianya harus di atur dan tidak menggunakan dua bahasa dalam satu percakapan supaya terhindar dari kekeliruan bahasa yang di pahami oleh orang lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan menyeluruh dari penelitian ini adalah bahwa interferensi fonologi bahasa Nias terhadap Bahasa Indonesia merupakan fenomena yang nyata dan signifikan di kalangan masyarakat Nias di Garu II Medan Amplas. Interferensi ini memengaruhi pengucapan Bahasa Indonesia mereka, menciptakan aksen dan pola bicara yang khas. Bentuk-bentuk interferensi yang teridentifikasi meliputi penambahan, perubahan, dan penghilangan fonem.

Faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya interferensi ini adalah dominasi penggunaan bahasa Nias sebagai bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, kebiasaan mencampur kode (menggunakan dua bahasa sekaligus) dalam percakapan, perbedaan intonasi dan sistem konsonan antara kedua bahasa, serta peran bahasa Nias sebagai penanda identitas dan solidaritas etnis di lingkungan sosial yang homogen. Meskipun masyarakat Nias menyadari adanya perbedaan dalam pengucapan Bahasa Indonesia mereka, hal ini dipahami sebagai akibat alami dari melekatnya logat dan bahasa ibu, bukan karena kurangnya pemahaman Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti kompleksitas interaksi bahasa dan budaya, di mana bahasa ibu memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa kedua, bahkan ketika penutur telah bermigrasi dan berinteraksi dengan lingkungan bahasa yang berbeda. Upaya untuk meminimalkan interferensi ini dapat dilakukan melalui latihan fonetik, peningkatan kesadaran akan perbedaan fonologis, dan pengaturan penggunaan bahasa yang lebih sadar dalam konteks komunikasi yang berbeda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Nias di Garu II Medan Amplas:

- **Meningkatkan Kesadaran Fonologis:** Masyarakat Nias diharapkan dapat lebih menyadari perbedaan sistem bunyi (fonologi) antara bahasa Nias dan Bahasa Indonesia, terutama dalam pengucapan konsonan akhir dan intonasi.
- **Latihan Pengucapan Bahasa Indonesia:** Melakukan latihan fonetik secara mandiri atau dalam kelompok untuk memperbaiki pengucapan Bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam hal konsonan dan intonasi, guna mengurangi interferensi.

2. Bagi Mahasiswa Nias di Garu II Medan Amplas:

- **Memperbaiki Kemampuan Berbahasa Indonesia:** Mengingat tujuan merantau untuk kuliah, mahasiswa diharapkan dapat lebih serius dalam memperbaiki pengucapan Bahasa Indonesia agar tidak dicela orang lain.
- **Berperan Aktif dalam Edukasi:** Sebagai agen perubahan, mahasiswa dapat berperan aktif menjelaskan kepada masyarakat luas bahwa kekeliruan berbahasa yang terjadi pada penutur Nias seringkali spontan dan tidak disadari.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, D., Sari, N., & Hutapea, L. (2020). Pengaruh intonasi asli terhadap bahasa kedua. *Jurnal Linguistik Terapan*.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Darwis, N., & Nur, H. (2021). Pengaruh interferensi bahasa terhadap cara berbicara bahasa Inggris mahasiswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 172–187. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2122>
- Dwi Susilowati. (2017). Aktualisasi interferensi bahasa daerah dalam bertutur kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Edunomika*, 1(2), 64–65.
- Hasibuan, T. (2022). Komunitas homogen dan pelestarian varian fonologis lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Indrayani, E. (2019). Fenomena kode campur dan dampaknya terhadap struktur fonologis Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 37(1), 67–80. <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.5432>
- Indrayani, E. (2019). Kode campur dan dampaknya terhadap struktur fonetik. *Linguistik Indonesia*.
- Nurlaili, R. (2018). Interferensi fonologi dalam tuturan bilingual. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Nurlaili, R. (2018). Interferensi fonologi dalam tuturan bilingual di lingkungan multietnis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 115–129. <https://doi.org/10.23887/jbs.v10i2.7654>

- Pertiwi, D. H., & Hindun. (2022). Interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia: Studi kasus di WhatsApp. *Belajar Bahasa*, 7(2), 207–217. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.26>
- Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, & Rismayanti Rismayanti. (2023). Analisis bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik dan fonemik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 54–60. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223>
- Putra, H., & Arifin, Z. (2021). Bahasa sebagai identitas sosial: Studi etnolinguistik. *Jurnal Sosiohumaniora*.
- Putra, H. P., & Arifin, Z. A. (2021). Fonologi sebagai simbol identitas sosial: Kajian etnolinguistik pada komunitas minoritas. *Jurnal Sosiohumaniora*, 23(3), 145–160. <https://doi.org/10.29313/jsh.v23i3.8765>
- Putu, N., Suaningsih, A., Rosa, K., & Widyaswari, P. (2024). Interferensi bahasa Jawa dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan Bondres STI Bali. *September*, 170–181.
- Solihah, S. F. (2022). Oleh: Siti Fatimatus Solihah NIM: 18112310017. *November 2021*.
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Teknik analisis data. *Suparyanto dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.